

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Triwahyuni, 2018). Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit ISPA (Aryani & Syapitri, 2016). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara (Kemenkes RI, 2017). Infeksi akut yang mengenai saluran pernafasan atas diantaranya rinitis, tonsillitis, faringitis, rinosinusitis dan otitis media, sedangkan saluran pernafasan bawah diantaranya epiglottitis, *croup*, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia (Gagarani, 2015).

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia, tahun 2015 WHO melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% diantaranya diakibatkan oleh pneumonia yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA (IDAI, 2016). Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun) (Masriadi, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi

pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2017 prevalensi ISPA sebesar 45,03%, tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36% (Dinkes Provinsi Bali, 2019), dan tahun 2019 sebesar 45,53% (Dinkes Provinsi Bali, 2020). Kabupaten dengan kejadian ISPA tertinggi pada balita (umur 1 sampai < 5 tahun) di Provinsi Bali tahun 2019 adalah Kota Denpasar sebanyak 9.524 balita, dengan rincian menderita ISPA sedang sebanyak 695 balita, ISPA berat 11 balita, dan ISPA ringan sebanyak 8.818 balita (Dinkes Provinsi Bali, 2020). Tahun 2016 dan tahun 2017 nasofaringitis acute (*common cold*) yang termasuk infeksi saluran pernapasan bagian atas menempati urutan pertama 10 penyakit terbanyak pada pasien di Puskesmas, hanya saja terdapat penurunan jumlah kasus dari tahun 2016 sebanyak 96.554 kasus menjadi 73.220 kasus di tahun 2017 (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan yaitu infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian (Widoyono, 2011). Menurut Kemenkes (2012) berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyakit ISPA, dimulai sejak tahun 1984 bersamaan dengan diawalinya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO. Namun upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan (Susanti, 2017). Penyelenggaraan program P2 ISPA ini dititikberatkan pada penemuan dan pengobatan penderita sedini mungkin dengan melibatkan peran aktif kader, dengan

dukungan pelayanan kesehatan dan rujukan secara terpadu di sarana kesehatan yang terkait (Masriadi, 2017).

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok didalam rumah (Zahra & Assetya, 2018). Pajanan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Zahra & Assetya, 2018).

Keberadaan anggota keluarga merokok di dalam rumah menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok di dalam rumah lebih rentan terkena penyakit pernapasan (Wardani dkk.,2016). Kandungan zat toksin dalam asap rokok yang mampu memicu kanker paru, menjadikan asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan pernapasan, khususnya balita (Zahra & Assetya, 2018). Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rahmayatul (2013) dalam Milo dkk. (2015) menyatakan rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok (Milo dkk., 2015).

Laporan *Tobacco Control Support Centre* (2015) menghubungkan hampir 6 juta kematian per tahun disebabkan oleh tembakau. Merokok merupakan salah satu bentuk utama penggunaan tembakau. Secara global terjadi peningkatan konsumsi rokok terutama di Negara berkembang, diperkirakan saat ini jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi perokok setiap hari sebesar 24,3% dan perokok kadang-kadang sebesar 4,6%. Proporsi perokok laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perokok perempuan yaitu 47,3% banding 1,2%. Berdasarkan jenis rokok yang dihisap paling banyak adalah jenis kretek sebesar 67,8%, rokok putih sebesar 43,4%, rokok liting sebesar 14,4%, jenis elektronik sebesar 2,8%, *shisha* sebesar 1,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Riskesdas 2018 prevalensi merokok di Provinsi Bali adalah perokok aktif sebesar 18,9%, perokok kadang-kadang sebesar 4,6%. Berdasarkan jenis rokok yang dihisap terbanyak adalah rokok kretek yaitu 44,1%, rokok putih sebesar 60,6%, rokok liting sebesar 5,8%, jenis elektronik sebesar 4,2%, dan *shisha* sebesar 0,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kebiasaan merokok pria lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu 35,2% banding 0,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Syapitri (2016) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Dalam Rumah dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Tahun 2016 menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan

kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia dengan nilai $p\ value = 0,000$. Penelitian yang dilakukan menggunakan 92 responden didapatkan hasil bahwa proporsi balita yang ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang terpapar asap rokok yaitu sebanyak 66 balita (71.7%), dibandingkan yang tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 26 balita (28,3%) (Aryani & Syapitri, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milo dkk. (2015) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado menunjukkan ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sario Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian dengan 51 responden yang diteliti didapatkan 22 orang tua perokok berat dengan 54,5% anak yang mengalami ISPA sedang, 45,5% anak yang mengalami ISPA ringan (Milo dkk., 2015).

Peneliti tertarik mengambil permasalahan tersebut karena anak balita rentan terkena penyakit salah satunya adalah ISPA disebabkan karena imunitas anak yang masih lemah dan belum sempurna. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah akan menyebabkan anak menjadi perokok pasif yang dapat membahayakan kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis bermaksud mereview permasalahan dengan judul “Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada balita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “Adakah Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi telaah literatur kebiasaan merokok orang tua.
- b. Mengidentifikasi telaah literatur kejadian ISPA pada balita.
- c. Menganalisis telaah literatur hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan literatur review ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penulisan ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu penyakit anak khususnya dalam mencegah terjadinya ISPA.
- b. Penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar acuan penulis selanjutnya dalam melakukan penulisan literatur review atau sebagai bahan penelitian serupa mengenai hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penulisan ini dapat memberikan saran kepada manajemen Puskesmas terutama kepada pemegang program pencegahan penyakit menular terhadap pencegahan penyakit ISPA.

- b. Penulisan ini dapat memberikan pertimbangan kepada perawat maupun mahasiswa lain untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kejadian ISPA pada balita.
- c. Memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat dalam rangka meningkatkan perilaku pencegahan kebiasaan merokok untuk mengurangi kejadian ISPA pada balita.

E. Metode Literatur Review

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam kajian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian/review tentang kebiasaan merokok orang tua.
- b. Hasil penelitian/review tentang kejadian ISPA pada balita.
- c. Hasil penelitian/review tentang hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA.

2. Strategi Pencarian

Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi Google scholar, Pubmed, Portal Garuda dan Researchgate yang dicari dengan rentang tahun 2010-2019. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah kebiasaan merokok orang tua, kejadian ISPA pada balita. Artikel atau jurnal yang diperoleh dianalisis melalui judul dan abstrak, apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas, artikel dianalisis melalui metode penelitian yang digunakan, ukuran sampel, hasil, serta kesimpulan dan saran dari setiap artikel.